

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tahap awal manusia untuk bertumbuh dan berkembang adalah tahap anak usia dini. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan pada berbagai aspek perkembangan berada pada rentang usia 0–8 tahun (Siti. 2021). Periode ini penting dalam kehidupan anak karena menjadi fondasi bagi perkembangan pada tahap selanjutnya. Periode ini ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek fisik, kognitif, dan sosio-emosi, yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan dan pengasuhan (Maulana, dkk. 2024). Selain itu, pada masa ini perkembangan kecerdasan otak terjadi sekitar 50 persen Siti (2021). Masa ini sering dikenal dengan sebutan usia emas (*the golden Age*) dan hanya terjadi satu kali dalam kehidupan seseorang.

Dalam kehidupan bersosial, salah satu perkembangan yang sangat berpengaruh adalah aspek sosial-emosional. Berkembangnya perkembangan sosial pada anak dapat memudahkan anak berkomunikasi dengan lingkungan maupun teman sebayanya (Hikmawati, dkk. 2023). Perkembangan sosial dapat membawa anak pada kematangan sosial apabila terjadi secara optimal. Kematangan sosial dapat ditunjukkan dalam bentuk perilaku adaptif. Salah satu bentuk perilaku adaptif adalah kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhan dirinya secara mandiri.

Kemampuan bantu diri (*self-help*) merupakan salah satu indikator penting dalam kematangan sosial (*social maturity*) anak (Doll, 1953). Doll menyatakan bahwa bukti paling nyata dari kematangan sosial sejak masa bayi hingga remaja dapat dilihat melalui kemampuan bantu diri yang dimiliki individu. *Self-help skills* merupakan keterampilan yang membantu anak memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri (Umuri, dkk., 2021).

Kemampuan bantu diri tersebut mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pribadi secara mandiri. Kemampuan bantu diri dibagi menjadi 3 kategori, kemampuan bantu diri umum (*self-help general*), kemampuan bantu diri makan (*self-help eating*), kemampuan bantu diri berpakaian (*self-help dressing*) (Doll, 1953). Dalam pengembangannya, kemampuan bantu diri tidak hanya melibatkan keterampilan motorik, tetapi juga kemampuan komunikasi yang membantu anak mengungkapkan kebutuhan, memahami arahan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak juga belajar menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan sederhana yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak (Lestari, dkk. 2026). Maka karena itu, pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan anak. Setiap orang tua memiliki masing-masing cara yang berbeda dilihat dari interaksi yang dibangun, respon yang diberikan, serta batasan dan tuntutan yang ditetapkan oleh orang tua. Perbedaan tersebut membentuk gaya pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Gaya pengasuhan adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak saat berinteraksi (Nasution, dkk., 2024). Melalui pengasuhan tersebut, anak mendapat arahan dan kesempatan untuk mempelajari beragam keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan bantu diri.

Orang tua perlu menunjukkan kehangatan sekaligus menetapkan aturan yang jelas (Baumrind, dalam Santrock. 2017). Sehingga, pengasuhan yang diterapkan secara konsisten dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya kemampuan bantu diri anak secara optimal. Akan tetapi, tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan secara optimal dari keluarganya.

Kenyataannya tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan dasar secara optimal. Terdapat anak yang kehilangan orang tua, tidak diketahui keberadaan orang tuanya, maupun anak yang hidup bersama orang tua tetapi tidak memperoleh pengasuhan yang memadai karena ketidakberfungsian peran keluarga. Kondisi tersebut berpotensi dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar serta proses tumbuh kembang anak. Keberfungsian dalam keluarga dapat memberikan dampak dalam perkembangan individu yang ada didalamnya (Halim, dkk. 2025). Sehingga, anak tidak dapat memastikan bahwa kebutuhan dasarnya terpenuhi dan kesejahteraannya terlayani (Arafah, dkk., 2024). Oleh karena itu, sebagian anak memerlukan pengasuhan alternatif atau pengasuhan pengganti

yang dapat memberikan perlindungan, perawatan, dan dukungan bagi perkembangan mereka. Salah satu bentuk pengasuhan pengganti yang berperan dalam memenuhi kebutuhan tersebut adalah panti asuhan.

Panti asuhan adalah suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak dengan latar belakang kurang sempurna dari segi keberfungsian keluarga maupun ekonomi (Arafah, dkk., 2024). Panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi anak. Panti asuhan hadir untuk memastikan kelangsungan hidup anak-anak yang kurang beruntung atau terlantar dengan menyediakan bantuan baik dalam bentuk materi maupun non-materi (Gunawan, dkk 2023). Sehingga hak fundamental anak dapat terpenuhi..

Salah satu lembaga pengasuhan pengganti yang memberikan layanan pengasuhan bagi anak adalah Panti Asuhan Al-Barakah yang berlokasi di Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. Terdapat total 13 anak asuh yang tinggal di panti asuhan ini, dengan 6 anak asuh berusia 3–6 tahun dengan latar belakang keluarga yang beragam, termasuk anak yang mengalami kekerasan maupun penelantaran. Kondisi tersebut menuntut pengasuh untuk menjalankan peran pengasuhan secara optimal guna memenuhi kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil pengamatan pra-penelitian, kemampuan bantu diri anak usia 3-6 tahun di panti asuhan Al-Barakah mulai berkembang. Hal ini ditunjukkan pada saat anak melakukan kegiatan Sholat Dhuha, beberapa anak terlihat sudah mulai mampu untuk melipat mukenah dan sarungnya masing-masing. Beberapa anak terlihat masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk melipat rukuh dan sarungnya masing-masing. Interaksi yang dilakukan

oleh pengasuh kepada anak turut berkontribusi terhadap perkembangan bantu diri anak usia dini di Panti Asuhan Al-Barakah ini. Hal tersebut menarik perhatian peneliti karena kemampuan bantu diri pada anak usia dini berkembang melalui proses pembiasaan dan pendampingan yang dilakukan oleh lingkungan pengasuhan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aulia Arafah dan Muhammad Sahrul (2024) berjudul “Pola Pengasuhan Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman Pejaten Barat Jakarta Selatan” menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman berperan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan di panti asuhan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Damayanti dkk. (2023) berjudul “Faktor Kemampuan Bantu Diri Anak Usia Dini yang Beraktivitas Bersama Orang Tua di Pasar Besar Madiun” menunjukkan bahwa kemampuan bantu diri anak usia dini dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan orang-orang di sekitar anak yang berinteraksi secara langsung serta stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Penelitian tersebut berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bantu diri anak usia dini yang beraktivitas bersama orang tua di lingkungan pasar.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, terdapat kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut. Kedua penelitian tersebut belum secara khusus membahas gaya pengasuhan oleh pengasuh di panti asuhan dalam mengembangkan

kemampuan bantu diri anak usia 3–6 tahun. Sehingga, penelitian mengenai gaya pengasuhan di Panti Asuhan Al-Barakah dalam pengembangan kemampuan bantu diri anak usia 3–6 tahun perlu dilakukan.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui bentuk gaya pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Barakah Madiun dalam mengembangkan kemampuan bantu diri anak usia 3-6 tahun yang tinggal di panti asuhan tersebut.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk gaya pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Barakah Madiun dalam mengembangkan kemampuan bantu diri anak usia 3-6 tahun yang tinggal di panti asuhan tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya terkait gaya pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Barakah dalam pengembangan kemampuan bantu diri anak usia 3-6 tahun.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi pengasuh panti asuhan**

Penelitian ini bermanfaat bagi pengasuh panti sebagai sarana penambah wawasan, pengetahuan, implementasi serta bahan refleksi mengenai gaya pengasuhan di Panti Asuhan Al-Barakah dalam pengembangan kemampuan bantu diri anak usia dini.

b. Bagi lembaga pelaksana panti asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan peningkatan wawasan bagi lembaga pelaksana panti asuhan maupun lembaga pelaksana pendidikan anak usia dini lainnya terkait gaya pengasuhan terhadap kemampuan bantu diri anak usia dini.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini menjadi bahan rujukan, referensi, dan pengembangan penelitian bagi peneliti selanjutnya merupakan bagi peneliti. Khususnya pada kajian mengenai implementasi gaya pengasuhan di panti asuhan.

#### **E. Definisi Istilah**

1. Serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak saat berinteraksi adalah gaya pengasuhan (Nasution, dkk., 2024).
2. Panti asuhan adalah suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak dengan latar belakang kurang sempurna dari segi keberfungsian keluarga maupun ekonomi (Arafah, dkk., 2024).
3. *Self-help skills* merupakan keterampilan yang membantu anak memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri (Umuri, dkk., 2021).
4. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan pada berbagai aspek perkembangan berada pada rentang usia 0–8 tahun (Siti. 2021).